

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena kerjasama adalah kunci dimata penganut *kontruktruksionis*. Strategi pembelajarannya dengan demikian harus didesain dalam bentuk *cooperative learning*, sehingga siswa memiliki kesempatan memperoleh pengalaman kerjasama, berbagai ide dan belajar satu sama lain. Belajar memahami perbedaan pengalaman, pengetahuan dan minat dari siswa dan orang lain akan memperluas wawasan dan kemampuan melakukan eksplorasi dengan pendekatan-pendekatan dan wawasan baru (Zainuddin, 2008:35).

Siswa-siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok untuk mengerjakan suatu tugas atau mencari penyelesaian terhadap suatu masalah ataupun untuk mencapai tujuan bersama merupakan merupakan suatu kondisi yang perlu bagi pelaksanaannya pembelajaran kooperatif . Namun, agar suatu pembelajaran dikatakan merupakan suatu pembelajaran kooperatif, masih diperlukan adanya elemen-elemen lain yang merupakan bahan dasar agar pembelajaran tersebut dinamakan pembelajaran kooperatif. Elemen-elemen ini menjamin bahwa jika siswa berada dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, maka mereka bekerja secara kooperatif. Artinya setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk berkontribusi demi kepentingan kelompoknya, bukan hanya anggota tertentu saja yang dapat berkontribusi serta berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Demikian juga ada penghargaan (*reward*) bagi kelompok yang tampil dengan prestasi baik dan maksimal (Isjoni, 2007:66-67).

Jadi pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya. Dan pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

1. Ciri pembelajaran koopertif (*cooperative learning*) antara lain sebagai berikut.

Ibrahim, dkk (2000:6-7)

Pertama, untuk memuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama. *Kedua*, Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah secara heterogen. *ketiga*, Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang heterogen ras, suku, budaya, dan jenis kelamin, maka diupayakan agar tiap kelompok terdapat keheterogenan tersebut. *Keempat* penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan atau individualistik.

2. Tujuan pembelajaran koopertif (*cooperative learning*) Ibrahim, dkk

Pertama, hasil belajar akademik , yaitu untuk meningkatkan kinerja siswa dalm tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. *Kedua*, Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar siswa menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar

belakang, antara lain terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan ketidakmampuan individu. *Ketiga*, Pengembangan keterampilan social, yaitu untuk mengembangkan keterampilan social siswa diantaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok, sehingga dalam pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru sesuai dengan harapan.

3. Manfaat pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar yang rendah, antara lain Linda Lungren (1994) dalam (Ibrahim, dkk. 2000 : 18) sebagai berikut: Meningkatkan penerusan waktu pada tugas, Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, Memperbaiki sikap terhadap IPA dan sekolah, Memperbaiki kehadiran, Angka putus sekolah menjadi rendah, Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, Konflik antar pribadi berkurang, Sikap apatis berkurang, Pemahaman yang lebih mendalam, Motivasi lebih besar, dan Hasil belajar lebih tinggi.
4. Ada tiga langkah dalam melakukan *cooperative learning*:
 - a. Persiapan yaitu Beri siswa kesempatan saling mengenal melalui kegiatan *ice breaking*. Beri teknik komunikasi, pedoman belajar bersama, mendorong diskusi dan memberi penjelasan kepada teman yang lain, dan Beri tugas kelompok.
 - b. Pelaksanaan yaitu Jelaskan tujuan yang harus dicapai siswa dan beri petunjuk yang jelas tentang tugas kelompok, Jelas bagaimana menilai pembelajaran yang dilakukan masing-masing siswa, Ingatlah siswa apa yang anda harapkan dari mereka, dan juga struktur tujuan pembelajaran, Beri saran pembelajaran yang diperlukan seperti ruang, kertas atau pena untuk mencatat proses dan pengalaman pembelajaran mereka, Monitor aktivitas masing-masing kelompok. Buat catatan yang dapat anda gunakan untuk memberi penjelasan setelah kegiatan selesai, dan

Menginterfensi memberi kesempatan waktu mereka memecahkan masalah sedapat mungkin.

c. Akhir Kegiatan yaitu Simpulkan dengan cara mendiskusikan hasil kerja kelompok dan buat simpulan, Berikan evaluasi terhadap prestasi siswa dan bantu siswa sendiri mengivaluasi cara kerja kelompoknya masing-masing (Zainuddin, 2008:36).

5. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan Fase-fase Model Pembelajaran Kooperatif (Ibrahim, dkk 2000:10) yaitu sebagai berikut:

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.

Fase 2. Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

Fase 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien.

Fase 4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas

Fase 5. Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase 6. Memberikan penghargaan

Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik individu maupun kelompok.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE)

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru memerlukan metode yang tepat demi tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Agar tujuan dalam proses belajar mengajar bisa tercapai secara efektif dan efisien, kemampuan guru dalam menguasai materi tidaklah cukup. Disamping penguasaan materi guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik, yaitu pemilihan metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai materi yang diajarkan dan juga kemampuan siswa yang menerima materi sehingga guru dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan sesuai dengan harapan.

1. Pengertian Strategi *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

Strategi *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok, (Trianto, 2007:52), dari sumber lain dikatakan bahwa Strategi *Student Facilitator and Explaining* merupakan strategi dalam model *Cooperative Learning* yaitu suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memperdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif, (A. Fatah Yasin, 2008:180). Strategi *Student Facilitator and Explaining* juga digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi nara sumber terhadap semua temannya di kelas belajar.

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Strategi memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar atau penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran terhadap peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif dan mereka lebih percaya diri dan juga bisa menunjukkan potensi dirinya.

2. Fungsi Strategi *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

Strategi *Student Facilitator And Explaining* yaitu murid sebagai fasilitas dan penjelas merupakan strategi dengan maksud siswa atau peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Strategi ini efektif untuk mengasah siswa berbicara dan menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri. Teknik pembelajaran ini memotivasi semua siswa untuk aktif dan memberi kesempatan untuk mengajar temannya dan mempelajari sesuatu dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan pada waktu yang sama, serta membuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini adalah lebih kemandirin dan berfikir siswa. Elemen yang dimunculkan dalam kegiatan adalah kerja individu, kemampuan berbicara dan mendengarkan. Karena pada dasarnya pembelajaran aktif adalah untuk mengarahkan potensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya (Agus, 2008:111).

3. Langkah-langkah penerapan Strategi *Student Facilitator And Explaining*

Langkah-langkah penerapan strategi *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) antara lain sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Guru menjelaskan bahwa sebuah topik baru akan dimulai. Guru menjelaskan tujuan pembelajarannya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengkaitkan dengan gambaran yang lebih dan mengenai silabus dan skema kerja (kegiatan yang bagus mengenai topik baru apapun).

b. Guru mendemostrasikan atau menyajikan materi

Guru bisa meminta siswa mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun dari topik ini. Guru juga bisa memina mereka untuk bertukar pikiran dengan temannya sebangku sehingga mereka lebih percaya diri.

c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya

Dalam tahapan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya melalui bagan atau peta konsep. Menta sukarelawan untuk maju dan menjelaskan kekelas apa yang ia ketahui atau dapat dilakukan. Siswa lain boleh bertanya dan sukarelawan memiliki hak untuk berkata "lewat" bila dia tidak yakin akan jawabannya dan guru bisa menambahkan komentar. Kemudian dalam rangka objektivikasi pengetahuan yang dibangun melalui inter subjektif, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya sangat penting untuk menggali informasi, mentransformasikan apa yang telah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya sangatlah penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Melalui pertanyaan siswa dapat melakukan *probing*, sehingga informasi yang diperolehnya lebih mendalam. Bertanya adalah proses dinamis, aktif dan produktif. Bertanya adalah pondasi dari belajar mengajar untuk lebih

memantapkan nilai-nilai pembelajaran terutama yang lebih khusus ditujukan pada siswa.

d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa

Ketika sang sukarelawan menunjukkan atau menjelaskan apa yang mereka ketahui kekelas, guru mencatat poin-poin penting untuk diulang. Informasi yang tidak akurat, ide yang dijelaskan hanya separuh, miskonsepsi, bagian yang hilang, hal ini bisa ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah atau mereka membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu

Dari diskusi yang telah dilakukan oleh sukarelawan siswa, guru mendiskusikan kembali materi sekilas bersama siswa untuk menguatkan pemahaman pembelajaran yang telah diajarkan. Dan guru juga dapat menerangkan pembelajaran secara general, sistematis, dan komprehensif sehingga pemahaman siswa tidak ada kerancuan didalamnya.

f. Penutup

Kelebihan strategi ini adalah memberi *Starting Point* yang *Student Sentered*. Hal ini memungkinkan seorang pendidik merencanakan (menyesuaikan rencana pendidik) berdasar apa yang diketahui siswa daripada memaksakan ide untuk mencakup kurikulum atau menghabiskan buku apapun akibatnya. Kegiatan ini menarik siswa dan mengungkapkan, “kegiatan ini penting bagimu (siswa)”, kemudian siswa yang sedikit mengerti pada awalnya akan belajar banyak dari deskripsi atau demonstrasi dari sang ahli (siswa yang sedang menjelaskan), dan kegiatan ini mempunyai efek menyeimbangkan (Paul, 2008:139).

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE

Setiap metode yang sudah ada selama ini mempunyai kelebihan dan kelemahan begitu juga dengan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) mengalami dua hal tersebut. Dan juga metode yang digunakan oleh guru maupun peneliti yang menggunakan penelitian tindakan kelas dalam proses belajar mengajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan dan kelemahan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) menurut Joko, (2005) yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan *Student Facilitator And Explaining* dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berfikir kritis siswa secara optimal. Melatih siswa aktif, kreatif dan melatih menghadapi setiap permasalahan untuk bisa menyelesaikan. Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi pada peserta didik. Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok. Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah-masalah. Melatih kepemimpinan siswa. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.

Beberapa kelebihan yang sudah dipaparkan memiliki satu persamaan yaitu metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) memudahkan siswa untuk meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar yang selama ini prestasi belajar siswa belum mencapai keberhasilan yang maksimal. Oleh karena itu, selain memiliki kelebihan metode ini juga memiliki kelemahan yang berpengaruh pada pencapaian tujuan belajar.

b. Kelemahan

Timbul rasa yang kurang sehat antar siswa satu dengan yang lainnya. siswa yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya pada teman yang tandai dengan Penilaian individu sulit dinilai karena tersembunyi dibalik kelompoknya. Metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) memerlukan persiapan-persiapan agak rumit dibandingkan dengan metode lain misalnya metode ceramah. Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk. siswa yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut akan gagal.

Kelemahan dari metode tersebut yang sudah dipaparkan bukanlah hal yang membuat peneliti menjadi patah harapan, dengan mengetahui kekurangan itu peneliti akan berusaha dengan maksimal untuk meminimalkan terjadinya kekurangan ketika melakukan penelitian.

C. Hasi Belajar Siswa

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil “ dan “ belajar “ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian hasil dan belajar. Menurut Djamarah (2000: 45), hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Sementara itu, Arikunto (1990:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur". (Nasution, 1995:25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang bercirikan Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa, Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya, dan hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.

1. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama adalah menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya

Jadi Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

1. Fakto-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara umum faktor-faktor yang memengaruhi hasil wajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar pada siswa.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1. Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal, (User Usman & Lilis Stiawati, 1993:10). Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan Jasmani antara lain adalah menjaga pola makan yang sehat dengan memerhatikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karena kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu, dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar, rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat, istirahat yang cukup dan sehat.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara preventif maupun yang bersifat kuratif, dengan menyediakan sarana

belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksakan kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2. Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a. Kecerdasan/inteligensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (executive control) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orangtua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orangtua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau

psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswa. Para ahli telah sepakat bahwa semakin meningkat umur seseorang semakin dewasa pula cara berfikirnya (Jamal, 2009:34).

b. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Menurut Slavin (1994) dari Jamal (2009:35), bahwa para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya, tapi bisa jadi juga telah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Sedangkan Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, relakan guru orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari

lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah (Jamal, 2009:35-36).

c. Minat

Menurut Slameto (1991:182), minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tertentu, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat itu. Karena minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadapnya (Jamal, 2009:33).

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya. Dari situ lah minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi tinggi. Sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi rendah (Dalyono, 1997:56).

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan minat siswa. Guru membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domainsi belajar siswa yaitu (kognitif, afektif, psikomotorik)

sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar (Jamal, 2009:34).

d. Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Menurut Syah (2003), Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

e. Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, (syah 2003) bakat dapat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berkaitan dengan belajar, (Sunarto, 1999:199) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan dan potensi yang masih perlu dikembangkan. Apabila bakat

seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya, dan bahkan bakat seseorang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan dalam lingkungan yang kreatif. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri (Jamal, 2009:34-35).

b. Faktor faktor eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini Syah (2003), menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial masyarakat yaitu Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajarnya. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

2. Lingkungan nonsosial.

Faktor - faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah antara lain sebagai berikut:

- a. Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.
- b. Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahragd dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus

mengua-sai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal sebagai faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal dari luar diri peserta didik. Kedua faktor tersebut harus diperhatikan dalam pencapaian hasil belajar dengan maksimal. Sehingga tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru.

D. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter Secara Umum

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Menurut Furqon (2009), karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral seseorang. Menurut kamus bahasa indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, baik itu berupa watak

atau kepribadian (Kamisa, 1997:281). Sedangkan pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral atau watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati (Kusmin 2011: 18).

Aa Gym (2006 : 66) mengemukakan bahwa karakter itu terdiri empat hal. *Pertama*, ada karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua* karakter kuat; misalnya teguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga* karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer dan sebagainya. *Keempat* karakter baik; seperti jujur, terpercaya, rendah hati, dan sebagainya.

Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter yaitu amanah dan keteladanan. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian yang dinjau dari titik tolak etis atau moral yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik saja melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas dan bisa menumbuhkan karakter peserta didik secara maksimal (Furqon, 2009 : 10).

2. Pentingnya Pendidikan Karakter

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembngnya potensi peserta didik akan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut sarumpaet (2001), membangun karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Dimensi lain bahwa tujuan pendidikan untuk membangun karakter adalah menyusun harga diri yang kuat dalam jiwa pelajar, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan (Furqon, 2009 : 13).

Secara substansial bahwa ada dua pendapat mengenai pembentukan atau pembangunan karakter. *Pertama*, berpendapat bahwa karakter merupakan sifat bawaan dari lahir yang sulit dirubah pada peserta didik. *Kedua*, berpendapat bahwa karakter dapat dirubah atau dipraktekkan melalui dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Qs. Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Qs. Ar-Ra'd/13:11).

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran bahwa sesuatu keadaan apapun yang terjadi didunia ini sayogyanya tergantung manusia itu sendiri yang bisa merubahya baik itu dalam keadaan senang maupun susah, karena secara tidak langsung tanpa ada kesadaran diri untuk merubah keadaan maka tidak menutup kemungkinan kesengsaraan tetap ada pada dirinya.

Karakter banyak terbentuk dari lingkungan keluarga daripada diluar. Jika anak bercita-cita tidak sesuai dengan keinginan orang tua, maka orang tua harus mengarahkan dngan berkomonikasi yang bagus. Tidak cukup dengan melarang dengan memaksa saja, sebab kecerdasan anak akan tumbuh sempurna bila ia tidak merasa terancam oleh siapapun termasuk orang tua. Perlu diingat, cita-cita adalah keinginan anak dimasa depan dan ia sendiri yang akan menjalaninya. Oleh karena itu lakukan apa saja yang mendukung kebaikan anak, sehingga anak nantinya terbentuk dalam dirinya karakter yang mulia (Solihin, 2010:18).

Karakter sesungguhnya adalah sifat, watak, tabiat, dan akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan itu merupakan *konfigurasi* sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain. Oleh karena itu karakter merupakan watak pribadi seseorang yang relatif stabil dan menjadi landasan seseorang dalam berperilaku. Beberapa diantaranya ciri karakter/watak adalah: kejujuran, bertanggung jawab, sopan dan santun, membela kebenaran, keuletan, ketangguhan, kepeduliaan, keja keras, dan ketaatan pada aturan yang ada. Kemudian pendidikan harus kembali pada citra yang sesungguhnya mengembangkan harkat dan martabat manusia sesungguhnya yang cerdas dan berwawasan global (muri, 2012:45).

E. Karakter Profetik

Asal kata Profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi. Kata profetik juga menjadi icon dalam perjuangan pembebasan yang dilakukan oleh masyarakat dikawasan Amerika latin, Profetik berasal dari bahasa inggris prophetic yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai

ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual maupun individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan (Muhammad, 2011: 40).

Proses transformasi profetik sesuai dengan Tiga Pilar Kuntowijoyo (2001) antara lain utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma'ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiakan manusia pendidikan harus memanusiakan manusia bertujuan untuk meningkatkan dimensi dan potensi positif manusia dalam mencapai keadaan fitroh. nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan yang idealnya membebaskan diri dari penindasan baik fisik, mental, ekonomi, budaya, sosial, dan politik dan tu'minuna bilah (*transendensi*), dimensi keimanan manusia harus mampu mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (T jacob, 2000:158).

Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Al Qur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai. Bahkan Rasulullah disamping selalu berusaha dengan melakukan berbagai cara dan pendekatan agar ajarannya dapat diserap dan direspons dengan baik oleh masyarakat. Dalam berbagai kesempatan Rasulullah selalu mendoakan walaupun orang yang didoakan itu membenci, menghina, dan bahkan memusuhinya (Furqon, 2009 : 125).

Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu, mahasiswa, cendikiawan, aktivis dan sebagainya, maupun organisasi antara gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol, maupun kelompok/paguyuban. Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya (Muhammad, 2011:41).

1. Kesadaran Profetik

Kesadaran profetik merupakan kesadaran yang dimiliki oleh agama islam dalam rangka melakukan transformasi sosial pada satu tujuan tertentu berdasarkan etika tertentu pula. Sebagaimana kesadaran dalam islam merupakan suatu bentuk kesadaran yang dimiliki manusia dari tuhan untuk menentukan dan merubah sejarah, bukan manusia yang ditentukan oleh sejarah. Pada tingkat kesadaran manusia mengalami proses sensasi dan untuk mengintegrasikan sensasi menjadi kehendak. Kesadaran dapat dicapai dan dipertahankan dengan kegiatan (*action*) yang terus menerus. Secara langsung ataupun tidak, setiap *fenom* kesadaran diderivasikan kesadaran manusia akan dunia luar. Ekstropeksi merupakan suatu proses kesadaran yang diarahkan keluar proses untuk memahami yang ada didunia luar. Sedangkan introspeksi merupakan proses kesadaran yang diarahkan kedalam proses untuk memahami psikokologi sendiri dengan memperhatikan yang ada di dunia luar, seperti berfikir cerdas, merasa dan mengenang (Muhammad, 20011: 96).

Kesadaran tersebut diatas menerapkan epistimologis sebagai sumber pengetahuan. Epestimologis yang dilaksanakan merupakan pengaplikasian yang dikemukakan oleh Muhammad Abed al Jabiri yakni teks secara seimbang dan selaras. Hal tersebut pernah dilaksanakan oleh Rasulullah saw ketika menyampaikan pesan menurut kondisi sahabatnya. Pengungkapan yang dilakukan oleh Rasul berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh sahabatnya. Misalkan ketika Nabi Muhammad SAW menasehati sahabat-sahabatnya akan berbggi satu dengan yang lain sesuai dengan kondisi psikologisnya. Begitu pula yang dilakukan oleh manusia dengan kesadaran profetis ketika menympiskan pesan sesuai dengan bahasa kaumnya terutama dalam dunia pendidikan, sehingga penyampaian sesuai dengan bahasana, mendidik dengan memhami, dan bertanggung jawab (Muhammad, 2011:104).

Pada taraf kesadaran ini manusia mampu menganalisa permasalahan secara makro dan dapat mengambil kesimpulan secara mikro, demikian pula sebaliknya. Ia dapat melakukan pemetaan terhadap suatu permasalahan dan menganalisa kelompok-kelompok yang berkepentingan, kelompok yang dirugikan, dan kelompok yang diuntungkan dalam permasalahan tersebut. Dengan melakukan analisa tersebut, ada juga etika yang mengarahkannya. Sehingga transformasi pendidikan yang dilakukan berdasarkan etika tertentu dan terarah lebih maksimal. Hal yang lebih penting juga ialah bagaimana nilai-nilai profetik dapat menjadi pelayan ummat, menjadi bagian dari intelegensi kolektif yang mampu mengarahkan umat kearah evolusi sosial secara rasional menuju terbentuknya masyarakat madani yang menjunjung tinggi objektivikasi (T Jacop, 2000:168).

2. Pendidikan Karakter Profetik

Membangun karakter profetik adalah bukan pekerjaan mudah. Tugas itu sebenarnya berada pada wilayah tugas-tugas kenabian. Sedangkan nabi pada saat ini sudah tidak akan muncul kembali. Menurut kepercayaan Islam, Muhammad saw adalah nabi terakhir. Setelah itu tidak akan lahir lagi seorang nabi baru. Sebagai penerus risalahnya adalah para ulama yang tersebar di mana-mana. Para ulama atau ilmuwan dan guru sebenarnya adalah pewaris para nabi. Disebutkan bahwa *al ulama' waratsatulambiya'*, artinya bahwa para ulama adalah pewaris para nabi. Ulama adalah sebutan yang diberikan kepada orang-orang yang menyandang ilmu pengetahuan. Selama ini, guru di tengah-tengah masyarakat adalah dikenal sebagai orang yang berilmu pengetahuan. Karena itu tidak salah sekiranya guru yang beriman disebut sebagai seorang ulama dan juga berperan sebagai pewaris tugas-tugas kenabian.

Salah satu tugas penting para nabi adalah membangun karakter profetik. Nabi Muhammad secara tegas mengatakan bahwa "*innama buistu liutammima makarimal*

akhlak” artinya, Sebenarnya aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak (*Al – Hadist*). Selain itu, nabi dalam menjalankan tugasnya selalu dengan pendekatan *uswah hasanah*, artinya memberikan tauladan yang baik. Sebelum nabi memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu kebaikan, maka ia sendiri menjalankannya, kemudian Rasulullah mendidik dengan hati dan memberian nasehat dengan hati dan suara hati sehingga mampu menyentuh dan membangkitkan kesadaran para sahabatataupun masyarakat menerimanya dan merespons secara positif terhadap apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada mereka (Furqon, 2009:124).

Pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad dilakukan secara menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan manusia. Tugas Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan manusia dilakukan secara utuh (*Kaaffah*) yaitu meliputi aspek intelektual, emosional, akhlak dan amal shaleh atau bekerja secara profesional, sehingga keberhasilan Nabi Muhammad bisa tercapai. Nabi Muhammad adalah Guru manusia, guru bangsa, guru ummat, dan guru paripurna, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multi dimensi yang tiada tara. sedangkan Syafii, (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor penting kejayaan pendidikan Rasulullah saw adalah karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya (Furqon, 2009:146).

Sosok Nabi Muhammad saw ditengah umatnya berfungsi multidimensional yaitu sebagai pemimpin, konsultan, panutan, dan guru. Dalam posisi seperti ini, beliau mengajarkan *Kalamullah* (Al-Qur’an) kepada umatnya dan menjelaskan hal-hal yang penting serta membimbing mereka agar menjadi muslim yang benar. Nabi menyampaikan masalah keagamaan dan sosial yang muncul dimasyarakat dan berupaya memecahkan sesuai dengan pengetahuan yang diwahyukan Allah SWT. Masjid Nabawi pada waktu itu bukan hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat belajar

mengajar, yaitu tempat Nabi membimbing dan mengarahkan mereka (Syamsul, 2001: 39-40).

3. Gambaran Implementatif Pendidikan Karakter Profetik

Implementasi pendekatan profetik untuk pendidikan karakter di sekolah yang diperlukan adalah mengubah mindset bagi semua pihak. Kepala sekolah dan guru harus mampu menjadi pelaksana pendidikan yang sebenarnya, sebagaimana para nabi atau rasul menjalankan tugas-tugasnya. Mereka harus sadar bahwa tatkala dirinya sebagai seorang guru atau pendidik, maka perannya sebagaimana Rasulullah SAW, yaitu sebagai *uswah hasanah* tatkala sedang di mana saja. Oleh karena itu, agar tugas-tugas itu bisa ditunaikan secara maksimal tentunya melalui metode yang didasarkan kepada apa yang diinginkan oleh siswa dan apa yang diinginkan oleh guru tentang kebutuhan siswa (Popi, 2011:34).

Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Ajarilah mereka, permudahlah mereka, dan gembirakanlah mereka; dan jangan biarkan mereka. Dan jika diantaramu mereka ada yang membencimu maka lebih baik diam” (Al-Hadist).

Nabi Muhammad SAW juga bersabda yang artinya:

“Didiklah anak-anakmu dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian” (Al- Hadist).

Pendidikan hendaknya dijalankan atas dasar tuntutan nurani para pengelola pendidikan. Para guru sebagai pewaris nabi, diharapkan memiliki sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah*. Sifat-sifat mulia seperti itulah yang sehari-hari dijadikan sebagai acuan berperilaku dihadapan para siswanya. Dengan sifat-sifat seperti itu, maka para siswa akan dengan secara otomatis akan mengidolakan dan kemudian

menauladaninya. Guru adalah pendidik yang perannya sebagai pewaris nabi untuk merubah perilaku manusia menjadi lebih baik dan berkarakter (Muhammad, 2009:70).

Dalam jangka pendek, terkait pendidikan karakter profetik, ada dua hal yang seharusnya diperbaharui, yaitu mindset atau cara pandang tentang pendidikan dan niat sebagai dasar dalam menunaikan tugas-tugasnya sebagai pelaku tenaga kependidikan. Pendidikan harus dikembalikan pada watak aslinya, yaitu mengantarkan peserta didik menjadi anak bangsa meraih derajat unggul, baik dari aspek intelektualnya, spiritualnya, jiwa dan raganya, serta akhlaknya. Seperti halnya keteladanan yang dilakukan Rasulullah, setidaknya mengandung dua unsur yaitu metodik-implimentatif. Dengan dua unsur tersebut berdampak pada daya serap dan hasil pendidikan yang tinggi. Dengan diketahui dan dipahaminya aspek metodik tersebut maka akan memudahkan untuk diterapkan sehingga apa yang telah diteladankan akan menjadi menarik dan menyenangkan (Muhammad, 2009:101)

4. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter profetik

Pendidikan Karakter profetik dalam sekolah secara garis besar dapat kita kelompokkan dalam dua bagian yaitu dalam kegiatan ekstra kurikuler maupun dalam proses pembelajaran. Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan diluar pembelajaran yang dibina oleh sekolah diluar jam mata pelajaran. Kegiatan ini juga dapat digunakan untuk membina karakter profetik melalui proses pendampingan terhadap pengembangan minat dan bakat siswa disekolah. Pendidikan karakter profetik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter profetik tidak hanya pada tataran kognitif semata tetapi menyentuh dan mengarahkan pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik.

Sehingga nantinya peserta didik dapat bertindak dan bersikap sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang telah dialami (Nurla, 2011:10).

Dalam pembelajaran biologi, Indoktrinasi karakter profetik dapat dilakukan dalam mata pelajaran biologi. Misalkan nilai kejujuran dapat kita tanamkan dalam penilaian hasil belajar. Siswa diberi kesempatan untuk menilai hasil kerjaan teman sebangkunya dalam bentuk saling tukar jawaban. Sedangkan menurut pendapat kusmin dalam karangannya, Guru dalam mendidik siswa agar siswa kerja keras dengan menciptakan suasana kompetisi secara sehat, menciptakan etos kerja dan semangat pantang menyerah dan menjelaskan pentingnya daya tahan dalam belajar menghadapi kendala- kendala hidup mengejar cita- cita. Jiwa kreatif siswa dapat diasah melalui pemberian tugas yang menantang munculnya karya – karya baru baik yang autentik maupun hasil modifikasi. Jiwa mandiri siswa dapat ditumbuhkan melalui pemberian tugas yang harus dikerjakan secara mandiri (Kusmin, 2011 :25).

Selama ini dalam pembelajaran biologi sering kita jumpai ketika guru wajib menyelesaikan materi dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sehingga materi biologi yang sejatinya butuh pemahaman yang kuat diberikan dalam waktu yang singkat. Bahkan terkadang guru memilih menyampaikan materi dengan mengambil waktu diluar jam pelajaran untuk mencapai target. Ukuran keberhasilannya dilihat dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sedangkan nila karakternyasering diabaikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran sudah seharusnya dikembalikan lagi kesubstansinya sebagai proses mendidik bukan semata pengajaran, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dapat dicerna dan diaplikasikan dengan baik oleh setiap orang, supaya ia menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter (Nurla, 2011).

Pendidikan karakter profetik secara terintegrasi didalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan

penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, disiplin banyak membaca, menambah keterampilan, membuang sikap malas, pesimis dan kehilangan etos kerja. Oleh karena itu, Abu Hanifah pernah berkata kepada Abu Yusuf muridnya dalam sebuah kitab *Ta'lim Muta'allim*, halaman 42 yaitu:

“Bahwasanya kebodohan itu bisa diusir dengan terus menerus belajar, jauhi sifat malas, sebab malas itu sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar” (Buletin As Salam, No. 09 Tahun 2012).

F. Komponen Pendukung Dalam Pendidikan Karakter Profetik

Sebagaimana halnya dunia pendidikan pada umumnya, pendidikan karakter profetik merupakan pendidikan yang mensyaratkan keterlibatan banyak pihak didalamnya. Kita tidak bisa menyerahkan tugas pengajaran terutama dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik. Sebab peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda yang menentukan kepribadiannya dan karakternya. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan masyarakat seharusnya memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses ini.

Selain itu, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan oleh guru profesional dalam rangka menjalankan pendidikan karakter profetik, diantaranya antara lain sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orang tua, anggota masyarakat, dan peserta didik itu sendiri. Semua komponen tersebut hendaknya bekerjasama dan saling membantu memberikan masukan, terutama mengenai langkah-langkah penanaman karakter bagi siswa. Oleh sebab itu, setiap sekolah yang akan menerapkan karakter bagi peserta didiknya harus memiliki badan khusus yang dibentuk sebagai sarana komunikasi antara peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Badan ini bertugas membicarakan konsep dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendidik karakter peserta didik.

2. Kebijakan Pendidikan

Meskipun pendidikan karakter profetik lebih mengedepankan aspek moral dan tingkah laku, namun bukan berarti sama sekali tidak menetapkan kebijakan-kebijakan, sebagaimana dalam dunia pendidikan formal pada umumnya. Dan sekolah harus tetap menetapkan landasan filosofi yang tepat dalam membuat pendidikan karakter serta menentukan dan menetapkan tujuan, visi dan misi, maupun beberapa kebijakan lainnya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi dari kebijakan pendidikan formal atau kebijakan baru.

3. Kesepakatan

Betapun penting dan mendesaknya lembaga pendidikan menetapkan pendidikan karakter profetik sebagai tambahan kurikulum didalamnya, namun bukan berarti kebijakan itu ditetapkan secara sepihak. Sekolah harus mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa terlebih dahulu dengan melibatkan tenaga guru dan perwakilan masyarakat guna mencari kesepakatan-kesepakatan diantara mereka. Pertemuan itu bertujuan memperoleh kesepakatan pemahaman tentang definisi pendidikan karakter profetik, fungsi dan manfaatnya, serta cara mewujudkannya.

4. Pengalaman Pembelajaran

Penerapan karakter profetik dalam dunia pendidikan sebenarnya lebih menitik beratkan pada pengalaman daripada pemahaman. Oleh karena itu, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas positif dapat membantunya mengenal dan mempelajari kenyataan yang dihadapi. Pelayanan yang baik oleh seorang guru berupa kerjasama, pendampingan, dan pengarahan optimal, yang merupakan komponen yang perlu diperlakukan secara nyata. Sebab, hal itu akan memberikan kesan positif bagi peserta didik dan mempengaruhi cara berfikir sekaligus karakternya.

5. Bantuan Orang Tua

Untuk mendukung keberhasilan penerapan karakter profetik, maka pihak sekolah hendaknya meminta orang tua peserta didik untuk ikut terlibat memberikan pengajaran karakter ketika peserta didik berada di rumah. Bahkan, sekolah perlu memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip yang diterapkan di sekolah dan rumah yaitu seperti kejujuran, kerjasama, kecerdasan, cara berbicara, kesopanan dan sebagainya. Oleh karena itu, tanpa melibatkan peran orang tua di rumah berarti sekolah akan tetap kesulitan menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sebab interaksinya justru lebih banyak dihabiskan di rumah bersama keluarga.

6. Evaluasi

Dari berbagai cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter profetik guru perlu melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter profetik yang sudah diterapkan. Evaluasi dilakukan tidak dalam rangka mendapatkan nilai, melainkan mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku dibandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebajikan yang

dilakukan oleh peserta didik, kemudian memberinya penjelasan-penjelasan mengenai akibat dari aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya (Nurla, 2011:108-111).

G. Indikator Karakter Profetik

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengajukan sebuah kompetensi yang dirumuskan oleh para cendekiawan, kaum intelektual dan ulama. Menurut Muhammad (2009:70-72) Kompetensi ini melekat pada Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul Allah, sehingga kompetensi ini bisa disebut sebagai kompetensi profetik yang melekat pada kepribadian Rasulullah". Untuk menjabarkan secara mendetail kompetensi tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kompetensi Siddiq

Siddiq adalah sebuah kenyataan yang benar dan tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan juga keadaan batinnya. Pengertian Siddiq ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut:

- 1) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan
- 2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

b. Kompetensi Amanah

Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerjakeras, dan konsisten. Pengertian Amanah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut:

- 1) Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi
- 2) Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal
- 3) Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup
- 4) Memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan

c. Kompetensi Fathonah

Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. (Toto Tasmara, 2011:220-221) memngemokakan karakteristik jiwa fathonah yaitu: Arif dan bijak (*The man of wisdom*), Integritas tinggi (*High in integrity*), Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*), Sikap proaktif (*Proactive stance*), Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*), Terpercaya dan ternama/terkenal (*Credible and reputable*), Menjadi yang terbaik (*Baing the best*), Empati dan perasaan terharu (*Emphaty and compassion*), Kematangan emosi (*Emotional maturity*), Keseimbangan (*Blance*), Jiwa menyamai misi (*sense of mission*), dan Jiwa kompotisi (*Sense of competition*). Pengertian fathonah ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir, antara lain sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan jaman (*revolusi*)
- 2) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- 3) Memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

d. Kompetensi Tabligh

Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Pengetian tablig ini dapat dijabarkan kedalam butir-butir sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- 2) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- 3) Memiliki kemampuan menerapkan pendkatan dan metodik dengan tepat.

H. Hasil Penelitian Sejenis Dalam Bingkai Profetik

Penelitian-penelitian yang terkait dalam bingkai profetik yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Husnul Muttaqin (2003) tentang “*Menuju Sosiologi Profetik: Telaah Atas Gagasan Kuntowijoyo Tentang Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sosiologi*”.

Hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan kuntowijoyo tentang Ilmu Sosial Profetik dapat dipahami dalam konteks gugatan terhadap *positivisme*. Ilmu sosial profetik bukan hanya meyakini bahwa ilmu sosial tidak mungkin lepas dari muatan nilai, tapi ilmu sosial profetik bahkan memandang ilmu sosial harus berpihak terhadap nilai-nilai. Ilmu sosial profetik kemudian merumuskan kebijakannya pada nilai-nilai islam yang dirumuskan menjadi tiga yaitu *humanisasi*, *Liberasi*, dan *Trasendensi*. *Humanisasi* berniat memanusiaikan manusia. *Liberasi* diajukan untuk membebaskan manusia dari belenggu sistem pengetahuan, sistem sosial, politik dan ekonomi. Sedangkan *trasendensi* dimaksudkan sebagai upaya untuk menjadikan nilai-nilai *transendental* ketuhanan sebagai bagian penting dalam proses membangun peradaban.

Dengan humanisasi dan liberasi, ilmu sosial profetik paralel dengan teori kritik yang mempunyai kepentingan emansipatoris. Barangkali yang membuat ilmu sosial profetik menjadi unik adalah bahwa ilmu sosial profetik menjadikan transendensi sebagai salah satu pilarnya disamping humanisasi dan liberasi. Melalui transendensi, agama menjadi penting dalam proses mengembangkan ilmu sosial. Yang menjadikan ilmu sosial profetik kontroversial adalah ilmu sosial profetik juga meyakini wahyu sebagai sumber pengetahuan disamping realitas empiris dan rasio. Positivesme tentu saja menolak pandangan seperti ini. Bagi positivisme wahu adalah mitos yang tidak perlu dipercaya sebagai kebenaran.

2. Penelitian Wawan Kardiyanto (2011), tentang “*Konsep Kesenian Profetik Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam*”.

Penelitian mengambil kesimpulan bahwa Estetika dan seni merupakan konsep epistemologi yang belum banyak mempunyai tempat mapan dan *applicable* di dalam Islam, baik secara filosofis (estetika ataupun filsafat seni Islam, yang merumuskan nilai keindahan sesuai ajaran Islam), teoritis (sejarah, struktur dan klasifikasi: apakah ada seni Islam atau seni Muslim), praktis (kajian tentang teknik-teknik perbidang) dan apresiatif (kritik seni yang mengkaji perkembangan seni Islam dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat Muslim termasuk di dalam dunia pendidikan).

Al-Faruqi di dalam karya monumentalnya *The Cultural Atlas of Islam*, telah melakukan pembahasan yang sangat mendasar dan merumuskan secara komprehensif tentang bagaimana estetika Islam itu dan apa seni Islam itu. Pengklasifikasiannya terhadap produk estetis dilakukan secara konsisten dengan dasar pandangan tauhid yang ia ajukan. Al-Faruqi juga mengadvokasi satu jenis seni tertentu dan menolak jenis seni yang lain yang ada dalam sejarah Islam.. Seni merupakan ekspresi estetis yang akan menghantarkan kesadaran penikmat seni kepada ide transenden. Demikian juga dengan Rumi melalui kreasi dan apresiasi keindahan dalam suatu karya seni ikut menghantarkan Rumi mengalami pengembaraan dalam alam spiritual, di mana keluar dari alam bentuk dan masuk ke dalam alam tanpa bentuk dan sarat dengan makna. Kondisi ini membawa pencerahan pada manusia dan kembali ke pusat sistemnya, kemudian mengalami kehidupan sebagai keseluruhan di mana manusia menjadi satu bagiannya.

Agama dan paradigma profetik sebenarnya memiliki jalinan struktur yang erat. Paradigma profetik lebih banyak menggunakan rasio dalam memaknai fenomena qauliyah dan kauniyah untuk difungsikan dalam kehidupan nyata. Karena secara etik normatif rasio itu diciptakan, maka ia bertanggung jawab kepada penciptanya. Pada titik

inilah agama dijadikan sebagai sandaran, terutama pada dimensi ketauhidannya yang dielaborasi dan diserap sebagai etika profetik. Singkatnya, teori pengetahuan yang dikembangkan itu berporos pada tali hubungan antara manusia dan Tuhan, yang memanifestasikan nilai transendental dan memihak pada eksistensi kehidupan sebagai pertanggung jawaban kepada yang maha Kuasa. Karena itu semua pemikir, terutama pemikir Muslim di dalam elaborasinya terhadap persoalan kesenian, maka yang muncul adalah sarana ekspresi seorang hamba untuk mengetahui eksistensi kehidupan secara transenden, di mana pada batas-batas tertentu masuk ke dalam ruang penghambaan yang menerobos dari jalan keshalehan berdasarkan paradigma estetikanya yang mencerahkan.

Pengembangan kesenian Islam yang diformasi dalam seni profetik nampaknya perlu penanganan yang lebih serius. Secara historis dapat dilihat bahwa seni merupakan salah satu media efektif dalam mengembangkan dakwah Islamiyahnya, terutama di dalam wilayah pendidikan. Nilai – nilai profetik Islam yang bersifat universal dan tidak membedakan lintas ruang dan waktu, sudah saatnya diproduksi melalui media kesenian profetik. Hal tersebut di samping dimaksudkan sebagai sosialisasi nilai-nilai Islam, juga sebagai bagian pembentukan peradaban muslim pascamodernisme. Kekosongan nilai-nilai pada peradaban modern dan bangkitnya masyarakat untuk mengembangkan peradaban melalui dunia pendidikan dengan nilai-nilai humanis dan religious, sebenarnya merupakan momentum yang tepat untuk mengedepankan nilai-nilai profetik sebagai alternatif dalam segala matra kehidupan.

3. Penelitian Abdullah Munir (2011) tentang, “*Kepribadian Guru Yang Profetik* (Kajian Analitik Terhadap Buku *Spiritual Teaching* Karya Abdullah Munir)”.

Peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa Karakter dari aspek-aspek kepribadian guru dituangkan dalam bentuk kepribadian sebagai berikut: kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, kepribadian

yang dewasa, dan kepribadian yang berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Abdullah Munir menjelaskan bahwa sebagai guru harus bangga terhadap profesinya dengan wujud memiliki totalitas diri.

Karakter guru yang penting dimiliki adalah guru harus mampu berperan secara arif dalam menangani setiap karakter dari masing-masing murid. Guru juga menjadi orang yang berwibawa dengan menghilangkan sifat keras hati dan kasar pada murid-muridnya. Guru sebagai teladan bagi murid-muridnya haruslah memiliki sikap dan keteladanan utuh yang dapat dijadikan panutan dan idola. Kepribadian guru yang profetik dimanifestasikan dalam sikap berikut ini:

- a) Humanisasi Dalam Kepribadian Guru, meliputi : guru menjadi pribadi yang dialogis, guru memiliki dedikasi, guru melandasi aktivitas dengan sifat cinta,
- b) Liberasi Dalam Kepribadian Guru, meliputi : guru mampu mengelola emosi secara baik, guru memiliki standar kinerja, guru mampu menjadi figur lekatan, dan
- c) Transendensi Dalam Kepribadian Guru, meliputi : guru memiliki sikap rabbani, guru memiliki sikap ikhlas. Sikap yang mendasar sebagai guru yang profetik yakni guru haruslah melandasi setiap aktivitas sebagai bentuk kesadaran eksistensial yang teistik, bahwa guru harus mempunyai kesadaran vertikal (*vertical consciousness*) sekaligus horizontal (*horizontal consciousness*).

I. Kerangka Berfikir

Masalah penelitian ini adalah masalah aktivitas peserta didik dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas, kualitas hasil belajar pebelajar, responsibilitas peserta didik, perubahan karakter, serta kemampuan pengajar dalam mengelola pembelajaran sehingga peserta didik terjadi perubahan yang cukup signifikan, baik itu dalam konteks kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan kajian teori yang

sudah ada berasumsi bahwa output peserta didik banyak problematika yang dialami salah satu contoh dekadasi moral.

Asumsi lain bahwa problematika yang sering terjadi pendidikan disekolah dalam penerapannya lebih menekankan pada aspek kognitif dan mengenyampingkan aspek afektik yang mencakup nilai moralitas dan karakter, sehingga seakan-akan hasil pembelajaran hanya dinilai dengan angka, maka dengan permasalahan itulah pendidikan tidak berhasil. Oleh karena itu, pada pembelajaran dikelas guru harus memperhatikan dan memaksimalkan potensi peserta didik agar jati dirinya muncul sehingga dalam sikap kejujuran, ketegasan, keteladanan, keterbukaan, kedisiplinan, dan percaya diri bisa dimiliki oleh peserta didik dengan maksimal.

Maka dengan pengimplementasian pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining (SFAE), diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan siswa, kreativitas siswa dan, terutama pada peningkatan kemampuan guru untuk mengelola kelas dengan pembelajaran tersebut sehingga bisa menumbuhkan karakter profetik yang berorientasi kenabian sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

J. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dapat diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Biologi dan Dapat Menumbuhkan Karakter Profetik Pada Siswa SMA.